

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang kompleks, banyak variabel dan berdimensi luas sebagai suatu proses psikologis pendidikan yang tak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Dari prespektif mengajar, pelakunya adalah guru/pendidik ataupun pihak yang mendidik. Sedangkan dari prespektif belajar, pelakunya adalah peserta didik yang melakukan aktivitas belajar. Dengan penjabaran tadi bahwa pendidikan adalah suatu proses interaksi pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan yang sudah di tentukan bersama, pendidikan sebagai proses yang pada dasarnya membimbing peserta didik menuju tahap kedewasaan, dengan melalui program sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Pembangunan pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu dalam kehidupan dan martabat manusia untuk mewujudkan tujuan nasional. Supriadi (2006) mengatakan pencapaian tujuan pendidikan yang di harapkan, pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang di laksanakan secara merata, menyeluruh dan terpadu dalam melibatkan berbagai pihak termasuk lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah baik secara sendiri – sendiri maupun secara bersama – sama. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan perubahan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya - upaya pembaharuan dalam proses belajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya, para guru dituntut harus mampu menggunakan alat/media yang disediakan sekolah. Efisiensi penggunaan alat/media merupakan keharusan agar terpacainya tujuan pengajaran yang diharapkan, disamping itu juga guru harus mampu mengembangkan alat/media pembelajaran apabila belum tersedia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya dibutuhkan metode, pemilihan metode pembelajaran antara lain metode ceramah, diskusi, pemberian tugas dan lain-lain. Dalam penentuannya guru harus mempertimbangkan banyak aspek antara lain keadaan murid mencakup kecerdasan, kematangan, perbedaan individu. Tujuan yang ingin dicapai, semisal membina daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan selanjutnya situasi, hal ini mencakup secara umum situasi dalam kelas apakah jumlah murid besar maka metode diskusi agak sulit digunakan, kemudian alat - alat yang disediakan juga mempengaruhi metode yang akan digunakan bila menggunakan metode eksperimen maka harus ada alat-alat yang dipakai. Dan terakhir kemampuan mengajar, ini mencakup kemampuan fisik dan keahlian misalnya kemampuan fisik guru apabila menggunakan metode ceramah serta keahlian yakni kemampuan penguasaan konsep materi.

Pada dasarnya kegiatan - kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari hakekatnya merupakan kegiatan pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan. Untuk itulah peserta didik harus dilatih untuk mengatasi masalah - masalah yang dihadapinya agar nantinya bermanfaat untuk

kehidupannya kelak. Pembelajaran kimia secara khusus harus memberikan sumbangan terhadap terbentuknya kemampuan - kemampuan tersebut, secara umum implikasi pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah ialah terbentuknya pola pembelajaran dikelas dengan skenario secara umum yakni penjelasan materi, contoh soal dan latihan aneka masalah. Hal yang harus kita ketahui pendekatan ini harus distimulus oleh masalah - masalah yang dapat membangkitkan pemikiran siswa agar masalah - masalah tersebut dapat diselesaikan.

Djamara dan Aswan (2010:91) mengemukakan bahwa metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan metode berfikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode – metode lainnya sampai menarik kesimpulan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh penelitian Silaholo, Dkk (2014:811) bahwa menggunakan pendekatan *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu untuk bisa membangkitkan cara berfikir yang kritis, kreatif, dan inovatif terhadap siswa dibutuhkan metode pemecahan masalah agar nantinya pada proses pembelajaran siswa mampu memahami materi dan konsep yang diajarkan

Kimia merupakan pelajaran yang erat hubungannya dengan lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Siswa yang belajar kimia diharapkan akan memberikan output yang baik bagi masyarakat, dalam hal ini dapat dikatakan dengan berhasilnya siswa menyelesaikan kewajibannya adalah belajar dengan menghasilkan hasil secara maksimal. Guru, kurikulum, siswa, sarana dan prasarana serta strategi atau model belajar mengajar adalah faktor yang

mempengaruhi hasil belajar siswa (Sutikno, 2010). Salah satu faktor utama yang menentukan apakah siswa akan berminat dan termotivasi untuk belajar adalah faktor yang berasal dari guru sendiri (Aritonang, 2008) dan menurut Nurhadi (2008) salah satu faktor penyebab siswa sulit menerima materi yang diajarkan adalah kurang variatifnya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Untuk bisa mengembangkan metode pembelajaran yang tepat kesesuaian model yang dipadukan, perkembangan dalam bidang teknologi harus bisa dimanfaatkan oleh dunia pendidikan sehingga pengajaran oleh guru bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Konsep pembelajaran kimia harus bisa mengacu pada rasa ingin tahu akan ilmu pengetahuan sehingga sikap ilmiah dan kemampuan penyelesaian masalah dapat dilatih. Untuk itulah penggunaannya harus mampu membangkitkan keinginan dan minat yang baru, motivasi dalam kegiatan belajar bahkan mampu mempengaruhi psikologis siswa.

Sehubungan dengan uraian diatas, dalam usaha menemukan model pembelajaran yang tepat yang dipadukan dengan media pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar maka perlu adanya model yang inovatif dalam pembelajaran kimia, dengan model yang mampu membangkitkan pemikiran siswa untuk bisa menyelesaikan masalah - masalah yang dihadapi secara kreatif dan mandiri, untuk itu salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan bantuan media flash

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran kimia diperoleh data ulangan umum kelas XI IPA sebagai berikut, bahwa hanya terdapat

31 siswa yang mampu memahami konsep materi larutan penyangga dari 192 siswa yang terbagi dalam enam kelas XI sementara yang siswa dengan nilai KKM < 71 yaitu 127 siswa, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa masih 66,14% peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan. Oleh karena itu, model pembelajaran *Creative Problem Solving* yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatifitas (Rosalin, 2008) ketika diberikan mampu menyelesaikan masalah dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini menekankan pada keterampilan memecahkan masalah dengan memilih keterampilan dan tanggapannya dalam memecahkan masalah dengan langkah - langkah kreatif diharapkan siswa mampu mengatasi kesulitan belajar kimia khususnya materi larutan penyangga.

Beberapa peneliti telah melakukan kajian mengenai keefektifan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* misalnya Siti Nursiami & Soeprojo (2015) dalam penelitiannya “keefektifan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* berbantuan flash interaktif terhadap hasil belajar” menemukan pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yakni dari 86,25 sampai 87,35 bahwa ada pengaruh keefektifan model *Creative Problem Solving (CPS)*

Selain itu juga keberhasilan model CPS juga ditemukan oleh Totiana dan Elfi (2012) dalam judul penelitiannya “efektifitas model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* yang dilengkapi dengan media pembelajaran laboratorium virtual terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok koloid kelas XI IPA

semester genap SMA N 1 Karanganyer tahun pelajaran 2011/2012” ternyata efektif digunakan dalam pembelajaran

Penelitian Maftukin, dkk (2014) berjudul “keefektifan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* berbantuan CD terhadap kemampuan berfikir kritis” ternyata efektif bila digunakan dalam pembelajaran hasil ini diperoleh dengan uji-t perbedaan dua rata - rata dimana diperoleh $t_{hitung} = 8,465 > t_{table} = 1,669$ hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model CPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Penelitian Syamsu, dkk (2017) berjudul “Penerapan model *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba” hasil penelitian menunjukkan bahwa model CPS dapat meningkatkan berfikir kreatif peserta didik, dimana pada siklus I sebesar 56,6% meningkat menjadi 80,0% pada siklus II.

Berdasarkan literatur yang diuraikan diatas maka peneliti berkeinginan untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Creative Problem Solving* yang dipadukan media pembelajaran sehingganya penelitian ini diberi judul :

“Efektifitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Berbantuan Flash Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Kelas XI SMA N 1 Telaga”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi masalah, bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu adanya model pembelajaran yang mampu memberikan siswa kesempatan untuk memilih keterampilan dan tanggapan dalam

menyelesaikan masalah secara sistematis dan kreatif. Serta media yang mendukung dalam proses belajar siswa yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut: “apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* berbantuan flash interaktif efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA N 1 Telaga pada materi larutan penyangga?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* berbantuan flash interaktif terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA N 1 Telaga pada materi larutan penyangga

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi siswa.

Mempermudah siswa dalam memahami konsep kimia larutan penyangga serta mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki siswa

1.5.2 Manfaat bagi guru

Dalam pengajaran dapat mempermudah guru mengembangkan keterampilan kreatif siswa melalui pemecahan masalah sistematis serta mampu memperluas proses berfikir siswa

1.5.3 Manfaat bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan serta sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.